

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Implementasi

###### a. Pengertian Implementasi

Dalam KBBI, implementasi didefinisikan sebagai aplikasi.<sup>1</sup> Artinya melakukan dan menerapkan sesuatu yang diketahui secara teori untuk mencapai sesuai dengan apa yang telah terbentuk dalam pikirannya. Implementasi biasanya terjadi setelah dianggap terencana, tersusun dan terjadwal.

Implementasi merupakan langkah tindakan atau kegiatan perencana yang disiapkan dengan cermat dan teratur. Eksekusi biasanya dilakukan sesuai persiapan yang disiapkan telah selesai dan dirasa sempurna.

Menurut Nurdin Usman, implementasi dilakukan dengan memperhatikan kegiatan, tindakan, tindakan atau adanya mekanisme sistem, pelaksanaan tidak hanya kegiatan, tetapi kegiatan yang memiliki rencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup> Implementasi pada hakikatnya adalah kegiatan mendistribusikan hasil kebijakan oleh pelaksana kepada kelompok sasaran dalam rangka pencapaian kebijakan.<sup>3</sup>

Dari berbagai definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai pelaku implementasi kebijakan dengan struktur pendukung berbasis aturan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga pelaksanaannya tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya, yaitu program pembelajaran.

###### b. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Menurut Merrill S. Grindle, keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel utama: isi kebijakan dan konteks implementasi. Variabel dalam isi

---

<sup>1</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 20.

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Grasindo: Jakarta, 2002), 70.

<sup>3</sup> Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 21.

kebijakan ini adalah sebagai berikut: 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran dimasukkan dalam konten kebijakan; 2) Jenis manfaat yang diterima kelompok sasaran, misalnya, masyarakat kumuh lebih memilih program air bersih atau listrik daripada program kredit sepeda motor. 3) ruang lingkup perubahan kebijakan yang diinginkan; 4) Lokasi program yang tepat. Variabel dalam lingkungan politik meliputi: 1) seberapa besar kekuasaan, kepentingan dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan; 2) Karakteristik lembaga dan sistem kekuasaan 3) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.<sup>4</sup>

Teori lain yang mempengaruhi proses implementasi yakni teori *dissonance-reduction* yakni suatu teori dalam psikologi sosial yang membahas tentang perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut.<sup>5</sup> Untuk mencapai keberhasilan kebijakan maka tantangan ini harus diatasi secepat mungkin. Di sisi lain, ada banyak variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan agar berhasil, baik secara individu maupun kelompok atau lembaga. Pelaksanaan program tersebut merupakan upaya birokrat untuk mempengaruhi, melayani dan mengatur perilaku kelompok sasaran birokrat sebagai penegak. Dalam berbagai sistem politik, kebijakan publik dilaksanakan oleh instansi pemerintah.

## 2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

*Moderation* atau moderasi berasal dari bahasa Latin yang artinya sedang (tidak kurang dan tidak kelebihan). Kata itu bermakna sebagai penguasaan diri (dari suatu sikap yang tidak sesuai). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna kata moderasi, yaitu: 1) meminimalisir kekerasan, dan 2) Pencegahan keekstriman. Apabila dikatakan, “seseorang itu memiliki sikap moderat,” kalimat tersebut maksudnya bahwa seseorang itu memiliki

---

<sup>4</sup> Merile S. Grindle, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Pressindo 2002), 21.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwoni, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 23.

sikap yang wajar, sederhana dan tidak menyimpang atau ekstrim.<sup>6</sup> Moderasi Islam yang sering dijuluki dengan Islam moderat adalah makna dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada awalnya bermakna sama dengan *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqamah* yang bermakna adil, moderat, mengambil jalan tengah, tidak ekstrim.<sup>7</sup>

Menurut M. Quraish Shihab moderasi beragama merupakan *washatiyyah* tidaklah sikap atau perilaku yang samar atau tidak jelas terhadap suatu hal ibarat sikap objektif yang stagnan, tidak pula pertengahan yang pasti atau matematis.

Makna nilai-nilai moderasi beragama yang dipahami sebagai sikap yang adil, yang terbaik, atau pertengahan dan aneka makna lainnya Moderasi beragama tidak hanya soal individu, akan tetapi suatu hal setiap kelompok, masyarakat, dan negara. *Wasathiyah* merupakan seimbang dalam berbagai hal baik dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang harus adanya saha adaptasi diri dengan kondisi dan keadaan yang sedang dihadapi sesuai dengan ajaran agama dan kondisi nyata yang dihadapi.<sup>8</sup>

Menurut Nahdlatul Ulama (NU) istilah moderasi beragama dikenal dengan sebutan Islam Nusantara. Islam nusantara ini menuju pada bentuk keberagamaan muslim di Indonesia yang bersatu dalam keberagamaan menjadi kesatuan negara Indonesia.<sup>9</sup>

Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama ialah jalan untuk mengasosiasikan serta mengamalkan ajaran agama dengan seimbang dan adil atau tidak berat sebelah, tujuannya supaya tidak terpengaruh adanya perilaku ekstrem atau perilaku yang melebihi batasan atau berlebih-lebihan ketika menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nasruddin Umar mendefinisikan moderasi beragama ialah satu sikap yang condong pada cara hidup yang saling

---

<sup>6</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet 1, 2019), 15.

<sup>7</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 43.

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

berpasangan dan berdampingan dalam keberagaman agama dan hidup bernegara.<sup>10</sup> Moderasi keberagaman harus ditumbuhkan dan dipahami untuk menjaga komitmen dan keseimbangan yang sempurna dimana setiap masyarakat apapun baik agama, budaya, suku, etnik dan pilihan politik saling mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan moderasi beragama di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sudut pandang dan cara menyikapi suatu hal dengan tegas ketika bersikap menghargai dan menghadapi adanya perbedaan keberagaman agama, ras, bahasa, adat istiadat, suku, budaya, serta etis supaya terhindar dari adanya perepачahan, serta dapat menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara.

#### **b. Nilai-nilai Moderasi Beragama**

Menurut Kartono Kartini, nilai dianggap baik dan penting serta merupakan semacam keyakinan terhadap apa yang harus dilakukan.<sup>12</sup> Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan dan keadilan dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama seseorang tidak boleh ekstrim dalam pandangannya, tetapi harus mencari landasan bersama.<sup>13</sup>

Menurut Kamali, moderasi adalah aspek penting Islam, terkait kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita, di mana tidak semua Muslim memiliki lingkungan yang sama.<sup>14</sup>

Nilai-nilai moderasi yang dapat menjadi pandangan untuk mempertimbangkan pokok terpenting dalam berperilaku atau ummahat al-faidl (akhlak) serta keselarasannya dengan arah syariat (*muqosid al-syari'ah*),

---

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

<sup>11</sup> Yusuf Falaq and Jihan Fitriani, "MODERASI KEBERAGAMAAN DALAM BINGKAI TRADISI MASYARAKAT PESISIR JEPARA (Potret Tradisi Multikultural Masyarakat Donorojo Jepara)," *NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*, no. 2 (2022): 88.

<sup>12</sup> Yedi Purwanto dkk., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 113.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 20.

<sup>14</sup> Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 63-64.

dengan begitu searah dengan prinsip agama Islam yang memiliki akidah dalam beribadan dan beretika.<sup>15</sup>

Menurut Abudin Nata, moderasi Islam atau lebih sering dikenal dengan *rahmah li al-amin*, dibagi menjadi sepuluh nilai yang menjadi dasar dan indikator yaitu:

- 1) Pendidikan yang aman, sejahtera, dan menghargai setiap hak manusia serta hubungan antar negara, ras, atau antar agama.
- 2) Pendidikan yang meningkatkan pertumbuhan kewirausahaan dan mengembangkan kemitraan dengan ranah industri sekarang.
- 3) Pendidikan yang memperhatikan kandungan profetik Islam, yaitu memanusiakan, membebaskan, dan mengatasi perubahan sosial.
- 4) Pendidikan yang terkandung nilai toleransi di dalamnya dalam keberagaman dan pluralisme yang ada.
- 5) Pendidikan yang mengarahkan dan menjadi pegangan dalam Islam agar menjadi *mainstream* Islam yang moderat di Indonesia.
- 6) Pendidikan yang sejalan dan seimbang antara pengalaman, perilaku, keterampilan, dan ilmu pengetahuan.
- 7) Pendidikan melahirkan generasi emas yang intelek dan intelektual yang tinggi.
- 8) Pendidikan menjadi jalan keluar bagi permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi akhir-akhir ini seperti problematika dualisme serta metodologi pembelajaran di sekolah.
- 9) Pendidikan yang mengedepankan kualitas pendidikan secara komperhensif.
- 10) Pendidikan dapat mengembangkan penguasaan bahasa internasional (bahasa Inggris) maupun bahasa asing lainnya.<sup>16</sup>

Pendidikan menekankan bukan hanya toleransi yang diprioritaskan, akan tetapi melihat pada tanda-tanda dari moderasi yang menganggap agama Islam sebagai *role model*

---

<sup>15</sup> Fata Asyrofi Yahya, "Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi," *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)I*, no. 2 (2018): 470-471.

<sup>16</sup> Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)," (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2018) 35-36.

sebagai moderasi beragama. Menurut Hairul Puadi Indonesia sebagai negeri dengan umat muslim moderat yang dapat menjadi panutan untuk negara dengan penduduk muslim di dunia. Tidak hanya umat muslim yang ada di negara-negara lain, namun dapat pula menjadi panutan untuk agama di negara Indonesia.<sup>17</sup>

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pandangan agama Islam memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Mengambil jalan tengah (*Tawasut*), ialah pandangan serta pengetahuan yang sederhana dan tidak berlebihan (*ifrath*) dan tidak kurang (*tafrith*).
- 2) Keseimbangan (*Tawazun*), yaitu memahami dan mengamalkan agama secara seimbang yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, tentunya dalam menyatakan prinsip yang dapat dibedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- 3) Lurus dan tegas (*I'tidal*), yakni menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) Toleransi (*Tasamuh*), yaitu mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama maupun dalam aspek kehidupan yang berbeda.
- 5) Egaliter (*Musawah*), ialah sikap yang tidak bersifat diskriminatif terhadap orang lain yang akan menyebabkan perbedaan tradisi, keyakinan serta latar belakang seseorang;
- 6) Musyawarah (*Syura*), ialah suatu persoalan yang diselesaikan melalui jalan musyawarah untuk menemukan jalan keluar dengan kesepakatan bersama dan saling menghargai masukan satu sama lain agar tetap terjalin kerukunan antar sesama.

### c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki prinsip dasar adil dan seimbang. Salah satunya ialah selalu memegang teguh keseimbangan antara dua hal, contohnya antara akal dan

---

<sup>17</sup> Hairul Puadi, "Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia," *Jurnal Pusaka* 1, no.2 (2014): 35-36.

<sup>18</sup> Nur, Afrizal dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Taf'sir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)," *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2 (2015): 30.

wahyu, kondisi lahir dan batin, kewajiban dan hak, antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum, dan lain sebagainya.

Prinsip moderasi beragama merupakan suatu keseimbangan, maksudnya adalah untuk menunjukkan pola pikir, perilaku, dan tanggung jawab atau komitmen agar selalu memikirkan keseimbangan, rasa adil, dan tidak berlebih-lebihan.

Kecenderungan agar bertindak seimbang tidak hanya bermakna tidak memiliki gagasan atau pendapat. Mereka yang memiliki sikap seimbang artinya tegas, namun tidak keras sebab selalu memegang teguh pada prinsip keadilan, akan tetapi keberpihakannya tidak mengambil dan merampas hak orang lain yang berakibat merugikan kedua belah pihak.<sup>19</sup>

### 3. Sikap Menghargai

#### a. Sikap

Menurut Haryanto sikap adalah bagian dari nilai yang tercantum di dalam nilai-nilai karakter sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang terbentuk karena pengaruh genetik atau lingkungan, membuatnya berbeda dari orang lain, dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Suyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan karakter aditif, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan tindakan. Sedangkan Masnur Muslich mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem pemahaman nilai-nilai kepribadian bagi siswa di sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, persepsi, kehendak, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, menuju Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Katz & Stotland, perilaku dianggap sebagai kombinasi dari: 1) respon kognitif (respon terhadap pernyataan tentang apa yang diyakini sebagai persepsi), 2) respon emosional (respon terhadap pernyataan emosional tentang aspek emosional), 3) Reaksi empati (umpan balik).

<sup>19</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>20</sup> Muchlas samani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), 43.

Umpan balik dalam bentuk analogi penggerak unik yang disinkronkan kata hati).<sup>21</sup>

Kesimpulan dari definisi di atas bahwa sikap merupakan reaksi dari suatu stimulus atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologi individu yang sangat penting, karena *attitude* adalah kecenderungan untuk berperilaku begitu banyak dari perilaku seseorang. sikap setiap orang berbeda-beda, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu berbeda-beda.

#### **b. Pengertian Sikap Menghargai**

Menghargai merupakan tindakan atau perilaku peduli dan santun terhadap diri sendiri atau orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain sebagaimana diharapkan dengan rapi, sopan, santun, tidak melecehkan dan menyinggung perasaan orang lain, tidak menghakimi, mempertimbangkan untuk menyakiti orang lain sebelum mengenalnya dengan baik.<sup>22</sup>

Menurut Gummar Myrdal berpendapat bahwa, sikap menghargai akan terwujud karena pengaruh kepribadian yang diwarnai oleh tradisi, kebudayaan, alam, serta pengalaman seseorang yang diambil dari para ahli ilmu sosial perlu adanya upaya untuk mengambil solusi pendirian yang ‘netral’ dalam artian tidak berpihak, dan tidak melakukan penghakiman berdasarkan kepada nilai tentang situasi-situasi (misalnya: tentang baik atau tidaknya, tentang adil atau tidak situasi itu).<sup>23</sup>

Elfendri berpendapat bahwa karakter seseorang untuk menghormati orang lain didasarkan pada kesediaannya untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain dan rasa pengakuan yang baik terhadap ide dan kontribusi orang lain..<sup>24</sup>

Menurut Depdiknas menghargai adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Opini Kemendiknas menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai menghargai

---

<sup>21</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 68.

<sup>22</sup> Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 70.

<sup>23</sup> Muhammad Taufiq Rahman, 81.

<sup>24</sup> Elfendri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Baduose Media, 2012), 101

setiap perbedaan yang ada antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Dengan toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada.<sup>25</sup>

Hubungan sikap menghargai dan menghormati dengan moderasi beragama adalah untuk mengelola situasi keagamaan dan keberagaman di Indonesia dibutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai dan menghormati keragaman cara pandang, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindakan kekerasan.<sup>26</sup>

Sikap menghargai adalah untuk mencari titik temu dua kutub yang berbeda. Di satu sisi, ada pemeluk agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akan hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan atas dasar agamanya demi menanamkan sikap saling menghargai yang tidak pada tempatnya.<sup>27</sup>

Menurut Hodi Panjaitan sikap menghargai memiliki perbedaan dengan sikap menghormati karena masing-masing memiliki makna yang berbeda. Sikap menghargai yakni harus mampu memposisikan atau mendudukan orang lain sama atau setara kedudukannya dengan diri sendiri. Sedangkan menghormati yakni sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepiantasnya dan pada tempatnya sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku.<sup>28</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menghargai dimaksudkan agar manusia senantiasa menjadikan agama sebagai landasan spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sedangkan agama yang dimaksud untuk mendorong kehidupan keagamaan

---

<sup>25</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 25.

<sup>26</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>27</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>28</sup> Hodi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain." *HUMANIORA* 5, no. 1 (2014): 88-96.

yang moderat, demi terciptanya kerukunan dalam kehidupan bangsa.

#### 4. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

##### a. Pembelajaran

Menurut Muhibbin Syah, belajar mengacu pada tahapan-tahapan perubahan yang relatif permanen dalam semua perilaku individu melalui interaksi pengalaman dengan lingkungan, termasuk proses kognitif.<sup>29</sup> Di sisi lain, menurut Sardiman, konsep belajar dapat dibagi menjadi luas dan konkrit.

Dalam arti luas, belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan psikofisik untuk pengembangan kepribadian yang lengkap. Belajar dalam arti sempit dipandang sebagai upaya untuk memperoleh materi ilmiah yang merupakan bagian dari kegiatan untuk membentuk kepribadian yang sempurna.<sup>30</sup>

Pembelajaran adalah kegiatan yang terkonsentrasi. Tujuan ini haruslah sejalan dengan tujuan belajar siswa. Tujuan pembelajaran yakni untuk mencapai perkembangan yang optimal meliputi: aspek kognitif, emosional dan psikologis. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan yang optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, dan guru melakukan kegiatan belajar, kedua kegiatan tersebut harus dapat saling melengkapi.<sup>31</sup>

Uzer Usman bahwa sebelum pembelajaran perlu adanya persiapan, bahwa persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran sekaligus sebagai patokan guru dalam proses pembelajaran agar lebih terarah dan dapat berjalan efisien dan efektif.

Gagne dan Briggs persiapan sebelum mengajar atau rencana pembelajaran yang baik hendaknya mengandung tiga komponen, yaitu: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar,

---

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 92.

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) 20-21.

<sup>31</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 296. 8Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 1996, hlm. 12.

media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3) evaluasi keberhasilan.<sup>32</sup>

## b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### 1) Pengertian IPS

Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran di tingkat SD, SMP dan SMA. IPS bukanlah ilmu yang terpisah seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, tetapi materi IPS menggunakan bahan-bahan IPS pilihan yang cocok untuk tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu alasan mengapa IPS (Sosiologi) lahir. Hal ini disebabkan keinginan para ilmuwan sosial dan pakar pendidikan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan negara. Di Amerika Serikat misalnya, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sehingga masyarakat Amerika yang multiras merasa berbangsa, bangsa Amerika. Di Indonesia, IPS terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah dan tidak dapat dipisahkan Kekacauan dari G30S/PKI. Oleh karena itu, salah satu tujuan IPS adalah memungkinkan siswa. Jadilah warga negara yang baik. Berikut ini adalah beberapa pengertian IPS.<sup>33</sup>

Menurut Zuraikh bahwa hakikat IPS sebagai pijakan untuk memajukan rakyat dimana warganya benar-benar berkembang menjadi makhluk sosial yang rasional dan bertanggung jawab sehingga terciptanya nilai-nilai sosial yang luhur dan dapat diterima di masyarakat.<sup>34</sup>

IPS adalah studi tentang kehidupan sosial berdasarkan penelitian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan sosiologi. Khusus di sekolah menengah, rencana pengajaran sosiologi hanya mencakup materi pelajaran geografi, ekonomi, dan sejarah.<sup>35</sup>

Pengertian IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan nama mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan dan di percayakan kepada lembaga sekolah dalam pembelajaran IPS. Di dalam pembelajaran IPS

---

<sup>32</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 96.

<sup>33</sup> Dr. Eka Susanti, M.Pd dan Henni Endayani, M. Pd., *Konsep Dasar IPS* (Medan: CV Widya Puspita, 2018), 2.

<sup>34</sup> Dr.Eka Susanti, M.Pd dan Henni Endayani, M. Pd., *Konsep Dasar IPS*, 2.

<sup>35</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 6.

menjadi salah satu pelajaran yang terintegrasi dari ilmu sosial Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Sejarah dan ilmu sosial lainnya.<sup>36</sup>

Pembelajaran IPS berupaya mengintegrasikan nilai kearifan lokal proses belajar di sekolah. Menurut Sapriya (2015), mata pelajaran tersebut adalah IPA. Pengetahuan sosial memiliki jangkauan yang mencakup beberapa aspek seperti: (1) orang, tempat, dan lingkungan. (2) waktu, kontinuitas, dan perubahan; (3) Sistem sosial budaya (4) perilaku ekonomi masyarakat; Menurut Sudrajat dkk. (2020) Pembelajaran IPS Harus Memberi Ruang yang Luas untuk Pertumbuhan Kesadaran anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. pada konteks ini menambang kearifan lokal merupakan langkah strategis yang mendesak menuju lokalisasi Ilmu Sosial Indonesia. Jadi belajar IPS juga berperan Penting bagi upaya transformasi akademik untuk melokalisasi ilmu pengetahuan sosial Indonesia.<sup>37</sup>

Edgar Bruce Wesley, mendefinisikan IPS sebagai ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Dalam terminologi standar Departemen Pendidikan Amerika Serikat untuk kurikulum dan pengajaran, studi sosial mencakup aspek sejarah, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, dan psikologi. Studi, geografi dan filsafat dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan universitas.<sup>38</sup>

Menurut Buchari Alma, memahami IPS sebagai program pendidikan itu keseluruhan pada dasarnya mempertanyakan manusia. Lingkungan fisik dan sosial diambil dari banyak ilmu sosial yang berbeda seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan psikologi, fisika. Dengan mempelajari IPS, siswa berhak untuk mengenal diri sendiri dan orang lain dalam komunitas yang berbeda di tempat dan waktu yang berbeda, baik secara individu maupun kolektif, untuk

---

<sup>36</sup> Sepriya, *Pendidikan IPS SD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

<sup>37</sup> Dwi Erna Susilaningtyas, "Sumber Belajar IPS Berbasis Ethnopedadogy." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 1 (2022): 20.

<sup>38</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 40-41.

menemukan minatnya, dan akhirnya membentuk masyarakat yang indah dan harmonis.<sup>39</sup>

Dari pemaparan tentang IPS, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS yakni cabang ilmu yang mempelajari masyarakat, politik, ekonomi, geografi, hukum, antropologi dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan sosiologi, masalah alam dan sosial.

## 2) Tujuan IPS

Tujuan mempelajari IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa untuk peka terhadap masalah sosial yang timbul di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif untuk mengoreksi setiap ketimpangan yang terjadi, dan melatih keterampilan untuk mengatasi semua masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari., bahkan jika mereka muncul secara spontan atau secara alami dalam kehidupan sosial.<sup>40</sup>

Tujuan IPS adalah untuk mendukung kapasitas pengetahuan kewarganegaraan, proses intelektual dan karakter demokratis yang diperlukan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan publik. Dengan kewarganegaraan sebagai tujuan utamanya, NCSS menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kewarganegaraan terletak pada komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan membutuhkan kewarganegaraan menggunakan pengetahuan mereka tentang komunitas mereka, negara mereka, dan dunia. Lakukan proses investigasi dan gunakan keterampilan pengumpulan dan analisis data, kolaborasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Orang-orang muda yang tahu membutuhkan kapasitas dan komitmen terhadap demokrasi untuk memelihara dan meningkatkan cara hidup demokratis dan untuk berpartisipasi sebagai anggota komu/.nitas global.

Menurut NCSS, tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa sebagai warga negara membuat keputusan yang rasional dan terinformasi untuk

---

<sup>39</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 139-142.

<sup>40</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, 42.

kepentingan publik atau kebaikan bersama dari masyarakat yang beragam, budaya dan demokrasi di dunia yang saling bergantung.

### 3) Karakteristik IPS

Secara akademis, ciri-ciri IPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Ilmu sosial adalah sintesis dari faktor geografis, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, mata pencaharian masyarakat, sosiologi, bahkan humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Tingkat keterampilan dasar dan tingkat keterampilan sosiologi diturunkan dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikondisikan menjadi mata pelajaran atau topik.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan tema penulis dapat digunakan sebagai landasan untuk mendapatkan hipotesis ataupun pembahasan. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Jurnal Linda Aulia Rahmah dan Asep Amaludin yang berjudul “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di Desa Getasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap,” dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dengan mengedepankan nilai moderasi beragama dan sikap saling toleransi pada masyarakat Getasari Kroya Cilacap. Penelitian Linda dan Asep menunjukkan bahwa adanya batasan pemisah antara pemeluk agama yang telah memberikan ruang kepada setiap masyarakat agar bertanggung jawab atas segala sesuatu yang sudah dipilih sesuai dengan kemauan hati, kebebasan untuk memilih.<sup>42</sup> Skripsi ini memakai jenis penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan setiap data yang diambil. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah fokus penelitian yang berbeda dan lokasi penelitian yang

---

<sup>41</sup> Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, 40-41.

<sup>42</sup> Linda Aulia Rahmah dan Asep Amaludin, *Konsep Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di Desa Getasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, no, 3 (2021): 341-350.

berbeda. Penelitian terdahulu fokus pada interaksi sosial masyarakat, sedangkan penulis fokus pada pembelajaran IPS di sekolah.

2. Jurnal Diah Fitriani yang berjudul “Nilai Moderasi Beragama Sebagai Sumber Sejarah di Sekolah Menengah Atas,” dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai pandangan hidup khususnya nilai multikulturalisme dan moderasi beragama dalam pembelajaran sejarah. Penelitian Diah menggunakan metode studi pustaka sebagai upaya pengumpulan data untuk memunculkan gambaran yang utuh yang membahas tentang materi pembelajaran yang sudah diintegrasikan, serta memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk mengamati dan memahami pribadi masing-masing, mencari tahu pesan moral, dan menyiapkan kegiatan sesuai dengan pemahaman siswa yang akan dikembangkan. Penelitian ini lebih banyak membahas tentang nilai-nilai moderasi untuk menciptakan suasana berbasis moderasi ketika pembelajaran Sejarah yang penting untuk dikembangkan dan dioptimalkan, serta membentuk generasi muda untuk mengeksplor nilai-nilai yang ada. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan belajar yang berasaskan saling percaya, saling peduli dan saling menghargai, seiring berjalannya waktu akan mengembangkan motivasi, afeksi, kognitif, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Teladan dari pendidik, aturan yang jelas dan penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama fokus mengkaji tentang moderasi beragama di sekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penulis fokus pada pembelajaran IPS pada jenjang MTs sedangkan penelitian terdahulu mengkaji dalam pembelajaran sejarah, serta metode yang digunakan pun berbeda dengan penulis. Diah menggunakan metode studi pustaka sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis penelitian lapangan.
3. Skripsi Anjeli Aliya Purnama Sari dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam,”<sup>43</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan

---

<sup>43</sup> Anjeli Aliya Purnama Sari, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 30-36.

agama Islam. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan data atau teori yang bersumber dari buku-buku. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah di laksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas, maksudnya disini belum spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan moderasi beragama di sekolah. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis lebih fokus pada implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPS, sedangkan penelitian sebelumnya fokus mengkaji penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

4. Skripsi Achmad Akbar dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SD N Beriwit 4 Dan SD N Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya.” Penelitian ini bertujuan .... Hasil penelitian Achmad Akbar menunjukkan bahwa peran gru PAI dalam paya membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya, nilai moderasi beragama yang kembangkan yaitu sikap adil, seimbang, sederhana atau tidak berlebih-lebihan, persatuan, dan hubungan persaudaraan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah meliputi: Faktor Pendukung yaitu terdapat pada diri guru PAI, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang moderasi beragama di sekolah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah terletak pada fokus masalah yang dikaji, dalam skripsi akbar lebih fokus pada peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama, sedangkan penulis fokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru IPS.
5. Tesis Ulfatul Husna yang berjudul “Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung Sidoarjo,” dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui desain moderasi beragama yang

dilakukan di SMA N 1 Krembung, sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama, dan penerapan serta implikasi moderasi beragama di SMA N Kerembung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) menggunakan vbsoluti fenomenologi, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai masalah yang diteliti secara mendalam sehingga dapat menemukan penyebab, akibat dan jalan keluar di balik fenomena tersebut. Hasil penelitian tesis Ulfatul Husna menunjukkan rancangan moderasi beragama di SMA N 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredakan gejala ekstrimisme. Moderasi beragama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Kondisi keberagaman di SMA N 1 Kerembung menunjukkan agama yang moderat dan menerima keberagaman. Namun tidak jarang muncul sikap fanatisme dan vbsolutism oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.<sup>44</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama, sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang penulis dalam mengkaji moderasi beragama yang memakai pendidikan agama Islam, penelitian penulis melihat dari ranah IPS.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama yakni salah satu pendidikan yang sangat penting untuk membentuk sikap di era sekarang, sehingga dapat menjadi pribadi tidak mudah terpengaruh dengan adanya pengaruh dari luar yang menyimpang ajaran agama, serta dapat menghargai perbedaan yang ada.

---

<sup>44</sup> Ulfatul Husna, "Moderasi Beragama di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)," (Tesis, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 19.

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka refleksi terdiri dari pengumpulan data dan pengorganisasian segala sesuatu dalam variabel terstruktur berdasarkan pengetahuan yang dijelaskan. kemudian dianalisis secara berurutan dan nyata. Untuk membuat bagian atau elemen dan mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Permasalahan yang di teliti adalah implementasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap menghargai dalam pembelajaran IPS kelas VIII di MTs Manba’ul Ulum Gebog Kudus. Oleh karena itu agar memperjelas dari arah penelitian ini maka dapat peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:

**Bagan 1.1.  
Kerangka Berpikir**

